

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keselamatan kerja merupakan sebuah komponen penting pada sebuah pekerjaan, terutama pada pekerjaan-pekerjaan tertentu yang mempunyai resiko pada keselamatan pribadinya ketika berkerja. Selain penting, keselamatan kerja juga menjadi sebuah dasar bagaimana sebuah instansi atau seorang individu menjaga dirinya dengan menerapkan keselamatan kerja dan kesehatan kerja. Dalam penerapan keselamatan dan kesehatan kerja bukan semata-mata menjaga pribadi tapi juga sebagai pencegahan agar tidak mengalami kecelakaan kerja yang perlindungan pekerja dari resiko yang dapat merugikan kesehatannya. Selain itu memelihara berhubungan dengan kondisi pekerjaan, dan adanya pekerja dalam lingkungan kerja harus dapat disesuaikan dengan peralatan di area tempat kerja. Kesehatan dan keselamatan kerja suatu upaya yang dilakukan untuk menekan atau mengurangi resiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Upaya kesehatan kerja adalah usaha antara kapasitas kerja, beban kerja, dan lingkungan kerja menjadi serasi dan selaras, agar setiap pekerja dapat bekerja secara aman ataupun sehat tanpa membahayakan dirinya sendiri maupun masyarakat disekelilingnya (Daryono, 2018).

Dalam beberapa kondisi tertentu tidak jarang terjadi kecelakaan selama bekerja atau istilah yang kita kenal sebagai kecelakaan kerja. Dalam masa pandemi Covid-19 saat ini keselamatan kerja di lingkungan Rumah Sakit

menjadi sebuah hal yang sangat diutamakan dalam praktik memberikan layanan kepada pasien dan untuk mengantisipasi agar tidak terjadi paparan dari pasien-pasien yang datang ke rumah sakit, khususnya pasien-pasien yang memang terdiagnosa Covid-19 ataupun diduga mengalami kondisi sakit yang mengarah kepada penyakit pandemi. Infeksi terkait pelayanan kesehatan atau *Healthcare Associated Infection (HAIs)* merupakan salah satu masalah global termasuk di Indonesia. *World Health Organization (WHO)* menunjukkan bahwa prevalensi kejadian HAIs pada pasien sebesar 7% di negara maju dan 10% di negara berkembang terjadi setiap tahunnya (WHO, 2016) (Nurmalia et al., 2019). Data dari Massachusetts Departement of Public Health (MDPH) USA terdapat 2.947 orang pekerja rumah sakit mengalami cedera terkena benda tajam termasuk jarum suntik. Sebanyak 1.060 orang tenaga perawat, 1.078 orang tenaga dokter, 511 orang tenaga teknisi phlebotomi dan sisanya 1119 orang tenaga pelayanan pendukung lainnya. Pada data nasional tahun 2019 jumlah kecelakaan kerja 114.000 kasus kecelakaan selama berkerja, sementara di 2020 menjadi 117.000 kasus kecelakaan (Fauziah, Liputan6, 2021). Masa pandemi Covid-19 tenaga kesehatan menjadi sektor central dalam memberikan perawatan yang beresiko terpapar virus Covid-19 dengan cepat. Dilansir dari (satudata.kemnaker.go.id, 2021) bahwa jumlah tenaga kesehatan yang meninggal karna Covid-19 secara nasional sebanyak 1.459 dengan jumlah perawat sebanyak 453 orang, dengan kemungkinan adanya paparan karena pemakaian APD yang kurang memadai atau karena kondisi pemakaian APD yang kurang tepat. Per-17 Agustus 2021, tercatat ada 1.891 tenaga kesehatan

yang meninggal sepanjang pandemi Covid-19. Rinciannya 640 dokter; 637 perawat; 377 bidan; 98 dokter gigi; 34 ahli gizi; 33 ahli teknologi laboratorium, dan 13 ahli kesehatan masyarakat (BBC News Indonesia, 2021). Menurut Ketua Pelaksana Harian Tim Mitigasi IDI, Mahesa Paranadipa di kutip pada BBC News Indonesia mengungkapkan bahwa diawal masa pandemi para tenaga kesehatan sempat berkonflik karena permasalahan alat pelindung diri (APD) yang tidak memadai ataupun karena pemakaian APD itu sendiri yang kurang tepat. Sedangkan tenaga kesehatan yang terinfeksi Covid-19 tercatat di pusat pelayanan milik pemerintah Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat sebanyak 225 orang (Jabar, 2021). Data yang didapat dari tim PPI RSUD Cicalengka disebutkan bahwa angka kejadian pajanan dari Agustus 2021 sampai dengan Oktober 2021 terdata rata-rata sebanyak 26 kejadian dan sebaran penyintas covid pada pegawai RSUD Cicalengka khususnya tenaga kesehatan lebih banyak di banding non tenaga kesehatan, yaitu dengan jumlah tenaga kesehatan 84 orang dan non tenaga kesehatan sebanyak 23 orang. Pemerintah pusat melalui Satgas Penanganan Covid telah melakukan upaya dari mulai membangun rumah sakit covid yang dulu digunakan wisma atlit dan juga percepatan vaksinasi diberbagai daerah. Sementara rumah sakit daerah khususnya RSUD Cicalengka melalui jajaran direksi melakukan upaya sejalan dengan pemerintah pusat yaitu membangun ruangan isolasi covid berserta dengan tenaga dan alat-alat penunjang ruangan tersebut.

Perawat sebagai bagian dari pelayanan kesehatan dan sebagai tenaga kesehatan yang selalu mendampingi ataupun merawat pasien secara terus-

menerus, menjadi salah satu yang rentan terpapar dan terjadi kecelakaan selama memberikan pelayanan kesehatan. Seorang perawat sangat berisiko terhadap kecelakaan yang mengakibatkan keterpaparan penyakit sehingga dapat mengganggu kesehatan kerja. Dalam usaha untuk menghindari terjadinya kecelakaan kerja dan terpaparnya penyakit di lingkungan kerja, sangat penting bagi perawat untuk menggunakan alat pelindung diri (APD). Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada perawat masih dikategorikan kurang. Pulungsih et al, yang dikutip dari (Apriluana et al., 2016) menunjukkan tempat perawat memperoleh paparan penyakit adalah kamar operasi (46%), kamar bersalin (37%), ruang rawat inap (11%), ruang nifas (3%), lain-lain (3%). Kemungkinan perawat terinfeksi setelah terpajan dengan pathogen sangat bervariasi, diperkirakan dengan rentang dari 30% untuk hepatitis B (personel layanan kesehatan yang tidak kebal), 1,8% untuk hepatitis C, hingga 0,3% untuk HIV (4,5). Strategi pencegahan dan kontrol infeksi yang diterapkan oleh perawat adalah dengan lebih menekankan Alat Pelindung Diri (APD) yang dipakai saat bekerja sesuai dengan indikasi di lapangan, apa yang sebaiknya digunakan saat bekerja. APD (alat pelindung diri) adalah pakaian atau peralatan khusus yang dipakai oleh pekerja medis untuk melindungi diri dari bahaya fisik, kimia, biologi/agen infeksius (Kemenkes RI, 2020). Alat Pelindung Diri (APD) sesuai standar Kemenkes RI terdiri dari sarung tangan, masker, kaca mata/pelindung mata, perisai wajah, gaun, apron, sepatu bot/sandal tertutup (Kemenkes RI, 2017).

Penggunaan APD dalam menghadapi Covid-19 adalah upaya agar penularan dan paparan terhadap tenaga medis khususnya perawat dapat dihindari dan ditekan, sehingga perawat dapat melakukan pelayanan kesehatan dengan maksimal dan agar tercapai pelayanan yang berintergrasi. Penggunaan APD merupakan standar operasional yang diterapkan pada pelayanan kesehatan yang berfungsi mencegah terjadinya paparan dari orang yang mempunyai gejala, diduga, ataupun orang yang sudah terdiagnosa Covid-19 (Hakim et al., 2021). Ruang perawatan isolasi Covid-19 adalah tempat dimana seluruh pasien yang terdiagnosa Covid-19 dilakukan perawatan, baik itu dengan kondisi yang ringan ataupun dengan kondisi yang berat, maka menjadi hal yang wajib APD dipakai ketika perawat melakukan pelayanan di ruang isolasi, demi mencegah paparan pada tenaga kesehatan. Walaupun dalam kesehariannya penggunaan APD terkadang tidak nyaman dan melelahkan. Selama memakai APD perawat yang melakukan layanan sering mengalami kesulitan, baik itu ketika melakukan pemasangan infus ataupun tindakan medik lainnya yang membutuhkan keleluasaan. Hal ini dikarenakan seluruh tenaga kesehatan di dalamnya melakukan pelayanan langsung terhadap pasien Covid-19 dengan resiko terpapar dan terpajan lebih tinggi terhadap penyakit tersebut. Kondisi pandemi yang terkadang tidak menentu dan meningkatnya kasus menyebabkan pasien-pasien yang dirawat mengalami kondisi perburukan hingga kematian yang tidak terduga. Kondisi kegawatan yang tidak terduga menjadi sebab tenaga kesehatan harus segera melaksanakan tindakan sehingga terkadang melewatkan aspek keselamatan baik itu dalam pemakaian APD atau hal lainnya, yang dibarengi

dengan beban kerja dan tingkat stres yang tinggi selama menjalani tugas di ruang tersebut.

Perawat yang menerapkan penggunaan APD tentu memiliki faktor resiko yang lebih rendah terpapar penyakit, dibandingkan dengan perawat yang tidak sama sekali menggunakan APD. Walau dalam pelaksanaan di lapangan sering ditemukan perawat yang kurang mengetahui tentang standar penggunaan APD yang benar. Memakai APD alakadarnya atau seadanya, dalam artian tidak sesuai dengan kebutuhan dan fungsi pada tindakan atau layanan yang akan dia hadapi/lakukan terhadap pasiennya. Dalam penelitian (Hakim et al., 2021) menyebutkan bahwa tenaga kesehatan khususnya perawat terkadang kurang mengetahui betapa pentingnya untuk menggunakan APD secara benar dan sempurna. Kemudian pada penelitian (Nurmalia et al., 2019) rata-rata perawat dalam melakukan tindakan keperawatan kurang menjaga sikap disiplin dalam memakai APD dengan baik. Berhubungan dengan jumlah tenaga kesehatan khususnya perawat isolasi covid di RSUD Cicalengka yang hanya berjumlah 30 orang dengan maksimal pasien 20-25 orang, dimana akan terjadi ketidak seimbangan antara jumlah tenaga perawat dengan jumlah pasien yang dirawat yang terkadang memerlukan perawatan fullcare pada setiap pasiennya. Hasil dari kajian kepada tenaga kesehatan di ruang isolasi covid RSUD Cicalengka mengutarakan bahwa rata-rata tenaga kesehatan merasakan kesulitan dalam melaksanakan tindakan apalagi ketika harus menghadapi kondisi kegawatan yang tidak terduga, sehingga terkadang pemakaian APD yang sempurna dihiraukan. Kemudian perawat yang bertugas di ruangan tersebut rata-rata

belum mengetahui pasti bagaimana pemakaian APD yang sesuai dengan standar nasional ataupun internasional, hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan yang didapatkan oleh para petugas (perawat) yang bekerja di ruang tersebut. Perawat yang bertugas hanya mendapat sosialisasi/edukasi tanpa melalui pelatihan secara terencana, terprogram khusus yang dilakukan oleh pihak Rumah Sakit dan dalam penugasan atau sebelumnya tidak diberikan pelatihan sesuai dengan standar yang berlaku.

Dengan adanya data-data di atas maka dirasa sangat diperlukan untuk melakukan penelitian di ruang isolasi covid-19 untuk mengetahui pengetahuan dan sikap perawat tentang penggunaan alat pelindung diri untuk menunjang keselamatan kerja di Ruang Isolasi Covid RSUD Cicalengka.

B. Rumusan Masalah

Kesehatan dan keselamatan menjadi hal yang diutamakan dalam melakukan pekerjaan khususnya ketika pekerjaan tersebut berhubungan dengan hal-hal yang mengandung resiko. Perawat sebagai tenaga profesional berhadapan dan bersentuhan langsung dengan pasien-pasien yang beragam, terutama pasien-pasien dengan penyakit menular seperti covid-19. Beberapa penelitian menyatakan keselamatan kerja khususnya perawat sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap perawat yang kurang terhadap penggunaan APD selama pelayanan pada pasien, khususnya pasien dengan covid-19. Tanpa memakai APD sebagai sarana keselamatan kerja, perawat akan menjadi lebih rentan dan mudah terkena paparan dari penyakit pasien. Berdasarkan uraian tersebut, maka

didapatkan rumusan masalah “Bagaimana Pengetahuan dan Sikap Perawat tentang Penggunaan Alat Pelindung Diri untuk Menunjang Keselamatan Kerja di Ruang Isolasi Covid-19 RSUD Cicalengka?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan dan sikap perawat tentang penggunaan alat pelindung diri untuk menunjang keselamatan kerja di Ruang Isolasi Covid RSUD Cicalengka.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini diantaranya adalah :

- a. Untuk mengidentifikasi pengetahuan perawat tentang penggunaan alat pelindung diri untuk menunjang keselamatan kerja di Ruang Isolasi Covid RSUD Cicalengka
- b. Untuk mengetahui sikap perawat tentang penggunaan alat pelindung diri untuk menunjang keselamatan kerja di Ruang Isolasi Covid RSUD Cicalengka

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik itu secara teoritis ataupun secara praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu keperawatan mengenai Pengetahuan dan Sikap Perawat tentang Penggunaan Alat Pelindung Diri untuk Menunjang Keselamatan Kerja di Ruang Isolasi Covid-19 RSUD Cicalengka.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis tentang Pengetahuan dan Sikap Perawat tentang Penggunaan Alat Pelindung Diri untuk Menunjang Keselamatan Kerja di Ruang Isolasi Covid-19 RSUD Cicalengka. Meningkatkan kemampuan peneliti dalam menyusun sebuah penelitian dan menentukan masalah yang ditemukan.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan masukan bagi tenaga kesehatan khususnya perawat dalam penatalaksanaan penggunaan alat pelindung diri untuk menunjang keselamatan kerja di Ruang Isolasi Covid RSUD Cicalengka. Meningkatkan kesadaran sikap dalam penggunaan APD ketika melaksanakan pelayanan.

c. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber pustaka dan wacana bagi pembaca yang berada di perpustakaan

dalam menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang penggunaan alat pelindung diri untuk menunjang keselamatan kerja. Menambah pengetahuan baru yang terjadi di lapangan dan pembedaharaan kasus-kasus terbaru yang mungkin belum muncul di perpustakaan.

d. Bagi Rumah Sakit

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan kinerja tenaga kesehatan terutama peran perawat, sehingga dapat terselenggaranya pelayanan yang bermanfaat, responsif dan mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap perawat dalam menggunakan APD. Menjadi perhatian khusus bagi pelaksanaan penggunaan APD dan penyusunan SOP di lapangan, kemudian sebagai dasar masukan bagi jajaran manajemen dalam pengambilan kebijakan selanjutnya.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian yang berjudul “Penggunaan Alat Pelindung Diri Untuk Menunjang Keselamatan Kerja di Ruang Isolasi Covid RSUD Cicalengka” telah disusun sesuai dengan isi.

Bab I Pendahuluan berisi dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian baik secara umum maupun khusus, manfaat penelitian dan sistematika penelitian. Bab II Tinjauan Pustaka berisi dari landasan teoritis yang membahas tentang teori dan definisi yang menjadi dasar penelitian, hasil penelitian yang relevan dan kerangka pemikiran. Bab III Metode Penelitian menjelaskan mengenai langkah-langkah yang akan dilakukan seperti metode penelitian, variabel

penelitian, populasi dan sampel, tehnik pengumpulan datam intrument yang digunakan, validitas dan reabilitas, tehnik analisis data, prosedur penelitian, tepat dan waktu penelitian dan menjelaskan etika dalam penelitian.